

GEDUNG KONVENSI DAN EKSIBISI SEMARANG

DITTA ALFIRA WAHYUNI*, ATIEK SUPRPTI, SITI RUKAYAH

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*dittaalfirawahyuni@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan pariwisata dan persaingan global, serta kemajuan teknologi menuntut kesiapan Kota Semarang untuk merespon perkembangan dari berbagai aspek salah satunya perkembangan di industri MICE. Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki visi untuk mengembangkan kota Semarang menuju kota MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) sesuai dengan Riptek Vol. 5, No.II Tahun 2011. Keberadaan infrastruktur utama untuk kegiatan meeting, incentive, convention dan exhibition yang baik dan layak akan sangat mendukung peningkatan kunjungan para peserta kegiatan MICE di Kota Semarang. Namun untuk saat ini Kota Semarang belum memiliki bangunan Pusat Kegiatan MICE yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan MICE dalam satu tempat, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan infrastruktur MICE di Semarang. Sebagian besar tempat penyelenggaraan merupakan ballroom hotel maupun hotel konvensi serta pada atrium mall atau pusat perbelanjaan. Walaupun terdapat fasilitas pertemuan khusus, namun kapasitas fasilitas ini masih tergolong kecil.

Dari permasalahan yang melatarbelakangi tersebut maka dibutuhkan sebuah pemecahan masalah yang dapat menjadi solusi akan penyediaan dan pengembangan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kelancaran kegiatan MICE yaitu dengan tersedianya fasilitas MICE yang memadai di Semarang dimana salah satunya yaitu dengan merencanakan perancangan bangunan konvensi dan pameran dengan adanya keunggulan konsep pada bangunan tersebut yaitu pendekatan dengan konsep Eco-tech.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep yang digunakan dalam perancangan Gedung Konvensi dan Pameran Kota Semarang ini menggunakan konsep *Eco-tech*. Prinsip *eco-tech* merupakan suatu gabungan dari dua prinsip dalam merancang bentuk arsitektur, yaitu sustainable (pembangunan berkelanjutan) dan high technology. *High tech* secara etimologi (bahasa) adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu kecanggihan teknologi. High tech architecture adalah sistem penggunaan teknologi tinggi, namun pada kenyataannya high-tech memiliki pengertian yang tidak terbatas dan tidak hanya dengan memandang high-tech sebagai bentuk penggunaan teknologi tinggi mengingat perkembangan teknologi selalu mengalami siklus penyempurnaan hingga ke fase yang lebih tinggi (canggih).

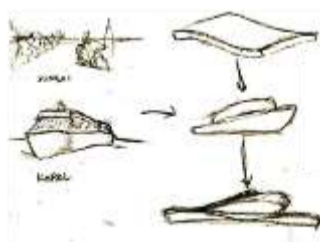
Perancangan Gedung Konvensi dan Pameran Kota Semarang dengan konsep Eco-tech ditujukan untuk dapat menciptakan kenyamanan seseorang baik dengan ruangan maupun kenyamanan yang diberikan objek terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan menggunakan sistem teknologi yang tidak merugikan lingkungan, serta mempunyai nilai-nilai keindahan dan fungsi lebih komplit dan memberikan fasilitas yang lebih baik, memberikan kenyamanan, keamanan yang optimal, dan keselamatan. Sehingga para wisatawan lokal atau asing memiliki rasa minat yang lebih untuk menggunakan Gedung Konvensi dan Pameran Kota Semarang.

Terdapat 3 aspek *eco-tech* yang menjadi fokus utama dalam perancangan ini, yaitu Structural Expression & Energy Matters, Sculpting with Light, dan Making Connections. Beberapa poin penerapannya pada desain ialah penggunaan integrated photovoltaic wall dan Perforated yang responsif terhadap penggunaan cahaya dan panas matahari, Desain fasad dengan mengekspos struktur, desain fasad dengan antarmuka memiliki kesan terbuka dengan penggunaan material kaca untuk pencahayaan alami terutama di area intensitas panas cahaya matahari yang rendah, serta Fokus kajian bangunan *eco-tech* dengan membuat suatu hubungan antara desain dengan lingkungan atau dengan analogi bentuk ataupun dengan fungsi bangunan.

Berdasarkan analisa MAKRO, Semarang memiliki julukan "The Port of Java" dimana Semarang menjadi pusat pelabuhan yang banyak dilewati karena letaknya yang berada di tengah.

Kota Semarang juga memiliki julukan "Venetie van Java" dimana di kota Semarang banyak terdapat sungai dan dijadikan akses perdagangan pada masanya.

ASPEK KONSEP FILOSOFI



Dari aspek tersebut desain gedung konvensi dan pameran ini dikonsepsikan dapat menjadi pusat kegiatan dan bisnis baik skala nasional maupun internasional, sesuai dengan julukan kota Semarang tersebut.

GUBAHAN MASSA

Hasil konversi dengan menonjolkan bentuk yang atraktif dan ikonik sesuai dengan konsep, namun tetap memaksimalkan fungsi ruangserta penyesuaian dengan prinsip struktur space frame Kinalisasi fasad dengan menyesuaikan responnya terhadap analisa tapak dengan penentuan bukaan



Penentuan zonasi, segmentasi, hirarki dan fungsi bangunan gubahan massa pada tapak



Mengkonversi hasil analisa dalam bentuk garis transformasi gubahan



KAJIAN PERANCANGAN



Lokasi : Kawasan PRPP Semarang Jl. Puri Anjasmoro, Tawang Sari, Kec. Semarang Bar., Kota Semarang, Jawa Tengah 50144.
Luas Tapak: ± 70.000 m²

Lokasi tapak terpilih merupakan area PRPP. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan adanya rencana revitalisasi PRPP di lokasi yang sama saat ini. Selain itu area di sekitar tapak merupakan hunian, pertokoan, dan perkantoran.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 PRPP Semarang termasuk ke dalam BWK III Kota Semarang, sehingga memiliki Rencana Tata Ruang Wilayah yaitu:

KDB : 70%

KLB : 1.5

GSB perdagangan dan jasa pada jalan artetri sekunder adalah 17 m dari as jalan.

- Sesuai dengan pasal 15 :

Batas – batas ketinggian pada Kawasan di bawah Permukaan Horizontal Luar ditentukan +150 m di atas ketinggian Ambang Landasan 31

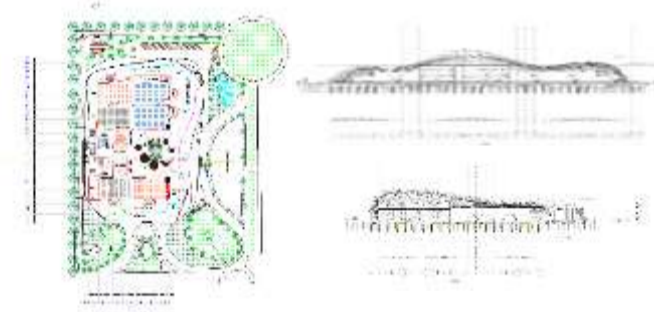
Dalam menentukan kapasitas dan besaran ruang, jenis kegiatan serta kebutuhan ruang berpedoman dari hasil pengamatan di lokasi, studi banding, studi literatur, data Dinas Pariwisata Semarang dan studi perhitungan. Studi banding dilakukan terhadap ICE BSD dan juga BITEC Bangkok dengan menganalisa serta membuat perbandingan untuk mendapatkan standar kebutuhan pada desain.

PENERAPAN PADA DESAIN



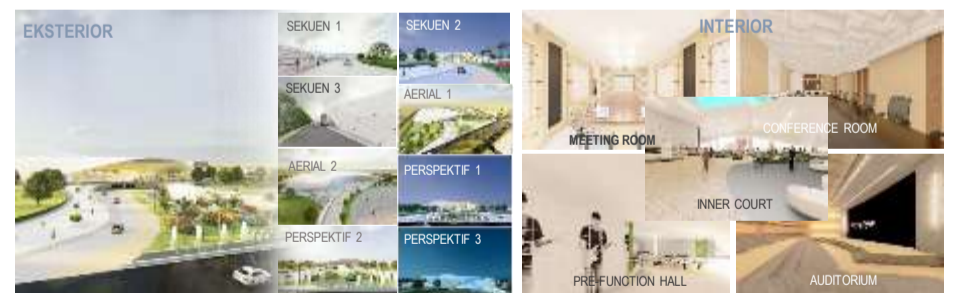
Penerapan konsep pada desain dengan penonjolan struktur dan material, sistem berkelanjutan serta juga penggunaan teknologi, skylight terintegrasi dengan sistem photovoltaic dan terdapat inner court.

DENAH & POTONGAN



Penggunaan lahan dengan memaksimalkan pengelolaan ruang hijau dalam desain lansekap serta penggunaan semi basement. Desain lebih atraktif namun tetap memaksimalkan fungsi ruang.

PERSPEKTIF DAN SEKUEN



Nuansa putih pada bangunan dengan konsep Penggunaan *scheme* kayu oak untuk futurist. Memaksimalkan fasilitas pedestrian memunculkan kesan natural dan sesuai pada desain lansekap tapak dengan nuansa bangunan yang putih.

KESIMPULAN

Perencanaan dan perancangan bangunan konvensi dan pameran sebagai fasilitas MICE dengan menggunakan konsep *eco-tech* di kota Semarang diharapkan dapat mendukung tersedianya fasilitas MICE yang memadai di Semarang sehingga dapat tercapainya Visi kota Semarang sebagai kota MICE.

DAFTAR REFERENSI

Callender, J. 1983. *Time-Saver Standards For Building Types*. Mcgraw-hill Book

Riptek Vol. 5, No.II, Tahun 2011. *Strategi Pengembangan Kota Semarang Menuju Kota Mice (Meetings, Incentive, Conference, Exhibition), Upaya Percepatan Pembangunan Menuju Kota Semarang Setara*. 2011.

Lawson, F. 1981. *Conference, Convention and Exhibition Facilities*. London: The Architecture Press.